

**PANDANGAN MENGENAI PROSPEK KERJA ALUMNI PRODI AQIDAH DAN
FILSAFAT ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA PARADIGMA FAKTA SOSIAL EMILE DURKHEIM**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

TASBIKHIN NISAK

NIM: E71214036

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tasbikhin Nisak

NIM : E71214036

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2018

Saya yang menyatakan



TASBIKHIN NISAK

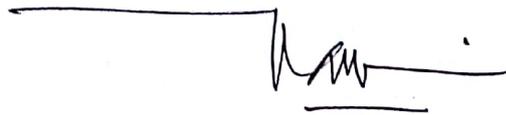
NIM: E71214036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh TASBIKHIN NISAK ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 6 Juli 2018

Pembimbing 1



Dr. ROFHANI, M.Ag

NIP: 197101301997032001

Pembimbing 2



NUR HIDAYAT WAKHID UDIN, SHI, MA

NIP: 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh Tasbikhin Nisak ini
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Juli 2018

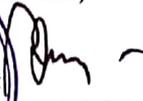
Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



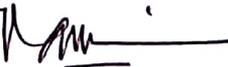
Dekan,


Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 062409181992031002

Tim Penguji :

Ketua,



Dr. Rofhani, M.Ag

NIP. 197101301997032001

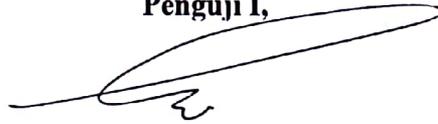
Sekretaris,



Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

NIP. 197905042009011010

Penguji I,



Syaifulloh Yazid, M.A

NIP. 197910202015031001

Penguji II,



Fikri Mahzumi, M.Fil.I

NIP. 198204152015031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tasbikhin Nisak
NIM : E71214036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Pemikiran Islam/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : tasbihinnisa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PANDANGAN MENGENAI PROSPEK KERJA ALUMNI PRODI AQIDAH DAN
FILSAFAT ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA PARADIGMA FAKTA SOSIAL EMILE DURKHEIM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Agustus 2018

Penulis,

TASBIKHIN NISAK

Hal ini menyatakan bahwa jika kita memulai pandangan kita terhadap individu maka kita tidak bisa memahami bagaimana sebenarnya kebenaran yang terjadi pada kelompok yang dapat dicontohkan pada suatu kejadian mengenai pandangan mahasiswa bahwa kita fokus pada individu yang menilai buruk maka akan menjadi riwayat sejarah buruk terhadap individu tersebut dan jika kita fokus pada individu yang menilai baik maka akan menjadi riwayat sejarah yang baik pula. Misalnya di sini individu itu digambarkan sebagai alumni Prodi AFI yang pernah gagal dalam mencapai prospek kerja.

Di situ kita tidak mengetahui bagaimana yang terjadi pada kelompok alumni yang telah sukses dalam mencapai prospek kerjanya, begitu fokusnya terhadap alumni Prodi AFI yang gagal sehingga kita melupakan alumni Prodi AFI lain yang begitu banyak telah mencapai kesuksesan bahkan sudah dapat bersaing dengan alumni prodi-prodi lainnya.

Emile Durkheim berpendapat bahwa tidak semua gagasan masyarakat dimulai dari kontrak sosial antar-individu. Masyarakat merupakan yang utama dan karena masyarakat secara tidak terbatas mengungguli individu dalam ruang dan waktu, maka masyarakat berada pada posisi menentukan cara bertindak dan berfikir terhadapnya. Dapat dikembangkan dalam realitas pandangan negatif dan positif terhadap alumni Prodi AFI.

Sehingga dalam kehidupan mahasiswa UINSA selain Prodi AFI, pandangan tersebut yang dapat menentukan keputusan terhadap alumni Prodi AFI. Begitu besar peran mahasiswa UINSA sehingga cara bertindak dan berfikirnya telah menguasai pola pemikiran mahasiswa UINSA lainnya.

- b. *Les Regles de la Methode Sociologique*, Paris: Alcan, 1895. Edisi ke 15, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Rules of Sociological Methode*, New York: Free Press, Eighthth edition, 1964.
- c. *Le Suicide*, Paris: Alcan, 1897. Edisi ke 2, Paris: Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Suicide, A Study in Sociology*, London: Routledge, 1989.
- d. *Les Formes Elementaire de la vie Religieuse*, Paris: Alcan, 1912. Edisi ke 5, Paris: Presses Universitaires de France, 1968. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Elementary Form of the Religiouse Life*, New York: free Press, 1992.
- e. *L'Allemagne au-dessus de tout: La Mentalite Allemandeet la Guerre* (Jerman di atas segalanya: Mentalitas Jerman dan Perang), Paris: A. Colin, 1915.
- f. *Education et Sociologie*, Paris: Alcan, 1922. Edisi ketiga karya ini mungkin diterbitkan kembali oleh Presses Universitaires de France, 1966.
- g. *L, Education Morale*, Paris: Alcan, 1925. Edisi baru, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Moral Education*, New York: Free Press, 1973.
- h. *Sociologi et Philosophie*, Paris: Alcan, 1924. Edisi ketiga karya ini kemudian diterbitkan kembali oleh Presses Universitaires de France,

Masyarakat sebagai kumpulan dari berbagai tatanan manusia dengan beraneka ragam pola pikir dikumpulkan jadi satu dalam satu tempat dan saling berinteraksi. Maka tidak dapat dihindari jika sering terjadi suatu sudut pandang atau pemikiran yang tidak sejalan. Tetapi hal tersebut tidak keluar dari kebiasaan lingkungan sekitar. Sebab sekecil apapun pengaruhnya, jika setiap hari berinteraksi maka akan menjadikan suatu kebiasaan. Dari suatu kebiasaan muncul dan timbul menjadi tingkah laku, dan akhirnya menjadi akhlak.

Di dalam bermasyarakat, jika memiliki peran aktif dalam suatu kelompok besar. Maka itu lah yang menjadi titik fokus dalam merubah pola pikir individu dalam lingkup kecil di masyarakat. Sehingga peran individu sendiri hampir tidak nampak, sebab terhalang dengan jumlah kuantitas individu dalam golongan masyarakat. Seperti contohnya pandangan mahasiswa UINSA terhadap mahasiswa atau alumni Prodi AFI. Adanya pendapat menyatakan baik atau adanya isu mengenai kebaikan, maka menyebarlah secara luas kebaikan dari Prodi AFI ini dalam ruang lingkup lingkungan masyarakat UINSA. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika terjadi untuk hal buruk.

Sebab alasan dari hal tersebut, menjadikan salah satu wujud bahwa masyarakat memberikan peran besar bagi kehidupan individu. Masyarakat jika mengambil keputusan atau pandangan selalu dalam pandangan secara luas atau umum. Hal itu dapat membuktikan bahwa pengaruh yang diberikan masyarakat untuk individu benar-benar melekat. Contohnya seperti pengambilan suatu jurusan dalam perkuliahan yang dipandang adalah nilai prospek kerja yang tinggi, favorit, dan menyakinkan.

Sebenarnya masyarakat berfikir bahwa bangku perkuliahan digunakan untuk menjembatani antara individu dengan pekerjaan. Bukan nilai keilmuan yang didapat yang akan dibandingkan dan dipertimbangkan. Hal tersebut sebagai satu tingkah laku masyarakat secara luas bahwa materi adalah hal yang diutamakan. Sebab dalam kehidupan lingkungannya jika tidak menganut hal yang sedang viral maka ia tidak diakui menjadi individu yang modern atau mengikuti zaman.

Seperti dalam data yang diperoleh oleh penulis pada pandangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Bahwa "hanya mendengar dari beberapa individu yang mengetahuinya atau memahaminya". Hal tersebut sebagai bukti bahwa informasi yang didapatkan dari mahasiswa lainnya. Dijadikan pedoman dalam berpendapat terhadap mahasiswa Prodi AFI. Kemudian disampaikan sebagai pandangannya, karena sebagai alasan jika sebenarnya tidak memahami.

Paradigma Fakta Sosial Emile Durkheim dapat membawa realitas secara sosial terhadap tingkah laku kehidupan individu, kelompok dan masyarakat. Secara sosial nilai tingkah laku individu, kelompok dan masyarakat menjadi sangat berarti dan penting. Sebab hal tersebut sebagai titik ukur dalam pola pemikiran baik secara individu, kelompok ataupun masyarakat.

Pandangan Emile Durkheim mengenai masyarakat sebagai suatu konsensus sosial, diri masyarakat diibaratkan sebagai tubuh yang utuh. Sehingga keadaan masyarakat menjadi titik ukur, sebab sebagai individu dalam

tidak dapat dipahami secara mentah-mentah. Jadi Prodi AFI dikatakan bijaksana, *keren*, hal itu tidak dapat diterima secara langsung oleh pendengarnya jika tanpa adanya penjelasan mengenai kebijaksanaannya dan *kekerenannya*.

Namun memang pada hakikatnya secara umum, padangan lingkungan masyarakat terhadap individu tersebut demikian. Nilai keimuan menjadi setara terhadap materi. Sikap tersebut sudah muncul dari pola pikir dari orang tua yang kemudian turun pada anak. Pemikiran secara pragmatis tersebut sebenarnya sudah menjadi contoh secara umum. Hal tersebut juga sebagai bukti realitas paradigma fakta sosial yang muncul dari individu. Jadi dalam lingkungan keluarga terstruktur pola pikir yang demikian dan juga di dalam lingkungan mahasiswa UINSA pula juga demikian.

Banyak pernyataan yang mengatakan prospek kerjanya baik dan buruk tapi mahasiswa dan lingkungan masyarakat UINSA. Tetapi tidak dapat memastikan di sisi mana baiknya dan di sisi mana buruknya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa keilmuan yang dimiliki Prodi AFI ini. Bukanlah keilmuan yang biasa tetapi sangat membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang lebih. Pembelajaran filsafat memang tidak dapat dikonsumsi oleh masyarakat di luar filsafat secara murni. Sebab kemurnian pembelajaran filsafat dapat memberikan penafsiran yang luas.

Penafsiran yang luas tersebut dapat memunculkan berbagai pandangan baik positif maupun negatif. Tetap yang menjadikan tolak ukur dan titik fokus ialah kesuksesan dalam prospek kerja lulusan dari Prodi AFI ini. Padahal

kesuksesan dalam dunia pekerjaan bukan hanya bergantung pada prodi yang telah diambil. Melainkan kemampuan setiap individu juga tentu menjadi tahap paling penting. *Soft skill* dan *hard skill* juga tentu menentukan kesuksesan seseorang dalam dunia pekerjaan.

Sebab prodi atau jurusan hanyalah sebagai jalan tersampainya ilmu untuk setiap individu. Namun untuk hasilnya, hanya Allah dan individunya yang dapat mengetahui ahli dalam bidang apakah dirinya. Peran lingkungan seharusnya hanya sebagai motivasi tidak sepenuhnya menentukan. Tidak juga dapat merubah kemampuan yang ada dalam diri individu.

Latar pendidikan yang didapat juga berpengaruh pada pandangan masyarakat mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI. Seperti alumni pondok dan non alumni pondok juga menentukan kualitas pandangan yang dipaparkan. Sebab jika dianalisis nilai keilmuan yang didapat dari mahasiswa alumni pondok dan non pondok berbeda. Terkadang mahasiswa alumni pondok cara pemaparannya lebih cenderung pada pandangan yang positif dan lebih sederhana pemikirannya dalam memandang kehidupan di masa yang akan datang.

Sedangkan, jika pandangan mahasiswa yang latar belakang pendidikannya non pondok, cenderung pada pemikiran yang instan. Namun hal tersebut tidak semuanya menepatkan dalam posisi tersebut. Tetapi jika dalam data ini masih adanya pengaruh antara mahasiswa yang latar belakang pondok dan mahasiswa yang berlatar belakang non pondok. Baik sedikit maupun banyak, akan tetapi bukan menjadikan acuan yang pasti. Adapun mahasiswa

pondok tetapi pemikirannya masih instan. Akan tetapi sebenarnya pemikiran mahasiswa pondok yang menjadi instan ialah, pemikiran yang sudah terpolah oleh lingkungan masyarakat. Sehingga menjadi tercampur dalam ke dalam pemikiran secara fakta psikologisnya.

Seperti pada perkataan informan atau narasumber dalam data penelitian di bab sebelumnya. Bahwa “Prodi AFI ini tidak hanya memahami dan memberikan pemahaman saja melainkan juga memberikan atau mengamalkan ilmu”. Di situ terlihat bahwa pendapat yang diberikan lebih pada pemikirn mahasiswa yang memiliki latar belakang pondok. Pemikiran yang terkandung dalam pendapatnya lebih sederhana, tetapi mengandung maksud yang bagus.

Begitu pun Prodi IH ini ialah sangat qona’ah, ikhlas dengan apa yang telah menjadikan pilihannya. Dan juga pendapatnya mengenai pandangan prospek kerjanya Prodi AFI ialah mengatakan begitu sederhana bahwa ”jadi ustadz dan ustadzah juga bisa mbak, yang penting kan ilmunya jika harta bisa dicari lewat berbagai jalan”. Di situ terlihat bahwa apa yang telah didapat dalam pembelajaran di Fakultas Ushuluddin. Ia menyakini bahwa pasti ada jalan yang belum diketahui oleh manusianya. Rasa pasrah yang dimiliki menjadikan semangatnya untuk selalu menyakini bahwa akan selalu ada jalan disetiap apa yang dilakukan.

Berbeda dengan pendapat mahasiswa FEBI ini “jurusan atau prodi ini lebih mengarah pada ilmu kebatinan dan ilmu ketuhanan, maka prospek kerjanya sedikit”. Ia lebih berfikir bahwa keilmuan yang didapat oleh

mahasiswi Prodi AFI ini lebih terfokus pada nilai ketuhanan. Jadi baginya prospek kerja dari nilai keilmuan yang seperti itu maka sedikit peluangnya. Karena prospek kerja tidak di lihat dari keilmuan tetapi dari apa yang menjadi penilaian secara umum. Pendapat tersebut merupakan salah satu bentuk pola pikiran masyarakat yang sudah terkonstruksi.

Jika menurut mahasiswa Fakultas Saintek ini ialah sangat yakin bahwa sangat baik dan *keren*. Karena cara berfikir mahasiswa filsafat yang begitu dalam dan kuat membuat mahasiswa lainnya enggan untuk menyeimbangi. Hal itu menunjukkan bahwa pemikirannya lebih pada pandangan yang positif, yaitu dalam ketertarikannya terhadap Prodi AFI. Lebih optimis, kalau dalam hal prospek kerja dengan alasan yang dipaparkan. Rasa penasaran yang dimiliki yang membuat ia berpendapat sedemikian itu.

Begitu pun dalam pola pikir mahasiswa Prodi AFI sendiri dalam pendapatnya yang menyatakan dalam data bahwa “sebab jika Prodi AFI ini *keren* maka prodi ini sukses sebelum lulus”, itu merupakan bukti terbentuknya pola pikir oleh masyarakat di UINSA. Pemikiran dalam perkataannya sudah merupakan bukti konstruktif secara umum. Jadi dalam benak mahasiswa Prodi AFI ini ialah nilai materinya. Ia berfikir secara pragmatis, padahal ia merupakan mahasiswa berlatar belakang pendidikan pondok. Ini merupakan bukti pemikiran mahasiswa tetapi sudah terpolakan pada pemikiran yang instan dari mahasiswa lainnya.

Dalam berbagai pendapat tersebut dapat dikatakan sebagai paradigma fakta sosial dalam realitas masyarakat di UINSA mengenai prospek kerja

